

THE IMPERATIVE SPEECH IN BUMI CINTA NOVEL OF HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Muhammad Rafi¹, Charlina², Hadi Rumadi³

rafimuhammad813@gmail.com¹, charlina@leoturer.unri.ac.id², hadirumadipbsi@gmail.com³.
085374918242, 085272376191, 081270847470

The Study of Indonesian Language Education and Literature
Language and Art Education Department
Faculty of Teacher and Educational Science
University of Riau

Abstract: *One of the gift of the almighty God to man is language, a language that has always been used as communication media. For example is in man daily life often command others to do things according to what he wants. This act of speech is called by an imperative speech. In this study, author analyze the imperative speech in Bumi Cinta novel of Habiburrahman El Shirazy. An analytical aspect includes shape of imperative speech in Bumi Cinta novel of Habiburrahman El Shirazy. This kind of study is a qualitative research with a descriptive method. Data collection techniques used in this study are reading and recording techniques. In this study, author analyze the data by using a descriptive method to get clearly descriptions about imperative speech in Bumi Cinta novel of Habiburrahman El Shirazy. The imperative speech found in Bumi Cinta novel of Habiburrahman El Shirazy are imperative prohibition, invitation, the smooth, the emphatic, the hope, the wish, the commands, and the cross. The pragmatic imperative idea found in Bumi Cinta novel of Habiburrahman El Shirazy are the commands, the request, the cross, invitation, permits, prohibition, the hope, and the wish.*

Keywords: *imperative speech, pragmatic imperative idea, novel.*

TUTURAN IMPERATIF DALAM NOVEL *BUMI CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Muhammad Rafi¹, Charlina², Hadi Rumadi³

rafimuhammad813@gmail.com1, charlina@leoturer.unri.ac.id2, hadirumadipbsi@gmail.com3.
085374918242, 085272376191, 081270847470

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Salah satu karunia Tuhan yang Mahaesa kepada manusia adalah bahasa, bahasa yang senantiasa digunakan sebagai media komunikasi. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari manusia sering memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang ia inginkan, tindakan tutur semacam ini disebut dengan tindak tutur imperatif. Dalam penelitian ini penulis menganalisis tutur imperatif dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek yang dianalisis mencakup bentuk tutur imperatif dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan makna pragmatik imperatif dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan catat. Dalam penelitian ini peneliti memilah data sesuai dengan bentuk imperatif dan makna pragmatik imperatif, data penelitian ini bersumber dari *karya sastra (novel)*. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang tutur imperatif pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Bentuk tutur imperatif yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah: imperatif larangan, ajakan, halus, tegas, harapan, permohonan, perintah, dan persilaan. Makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah: perintah, permintaan, persilaan, ajakan, pemberian izin, larangan, harapan dan permohonan.

Kata Kunci : tutur imperatif ,makna pragmatik imperatif, novel.

PENDAHULUAN

Dalam setiap aktivitas manusia senantiasa tidak terlepas dari penggunaan bahasa, guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Adapun fungsi bahasa bila dilihat secara umum adalah sebagai media komunikasi, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, guna untuk menyampaikan sesuatu agar tercapainya apa yang diinginkan. Misalnya memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai perintah penutur, tindakan tutur semacam ini disebut dengan tindak tutur imperatif.

Chaer (2009:197) berpendapat bahwa tuturan imperatif adalah tuturan yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan, hal ini berarti seseorang penutur menyuruh atau meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh petutur. Adapun hal yang menarik dari tuturan imperatif ini adalah setiap tuturan imperatif memiliki penanda tersendiri yang membedakan antara tuturan imperatif yang satu dengan yang lainnya, dan yang kedua tidak semua tuturan imperatif yang memiliki penanda yang sama juga tergolong dalam bentuk imperatif yang sama.

Berbicara mengenai tuturan imperatif ini sering kita jumpai baik secara lisan maupun tulisan, secara lisan sangat sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berintraksi dengan orang lain, sedangkan secara tulisan bisa kita lihat dalam karya sastra seperti novel. Nurgiyantoro (2012:10) berpendapat bahwa novel sebagai karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajener yang dibangun melalui intrinsiknya seperti tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. berdasarkan pendapat nurgiantoro bahwa didalam novel juga terdapat sebuah dunia kehidupan yang mana di dalamnya ada tokoh, latar dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa di dalam novel juga terdapat percakapan atau intraksi antar tokoh satu dengan lainnya, layaknya seperti kita beraktivitas sehari-hari yang mana saling berintraksi dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil novel sebagai objek kajian. Salah satu alasan penulis mengambil novel sebagai objek kajian, karena di dalam novel sering sekali kita jumpai percakapan antar tokoh, dibandingkan dalam karya sastra lainnya, dan di dalam novel juga terdapat kegiatan bertutur antara tokoh sehingga tuturan imperatif tersebut lebih sering muncul di dalam karya sastra novel dibandingkan dengan karya sastra lainnya, sehingga tidak dipungkiri bahwa di dalam novel pasti terdapat tuturan imperatif yang dilakukan oleh tokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu merumuskan masalah yang akan dikaji. Adapun masalah yang perlu diketahui yaitu, apa sajakah bentuk tuturan imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, dan apa sajakah makna pragmatik imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan rumusan masalah, penulis merumuskan tujuan penulisan yaitu, mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, dan mendeskripsikan makna pragmatik imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Selanjutnya penelitian ini juga sangat bermanfaat baik secara praktis, teoretis, dan edukatif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pembaca tentang kalimat imperatif. kemudian secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bidang kebahasaan, dan ilmu pengetahuan, dan secara edukatif, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan pengetahuan tentang kalimat imperatif.

Berdasarkan masalah yang penulis teliti, dan untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah pahaman istilah-istilah dalam penelitian yang berjudul "Tuturan

Imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” maka penulis perlu menjelaskan mengenai istilah-istilah tersebut. Tuturan imperatif adalah tuturan yang digunakan jika penutur ingin menyuruh atau melarang lawan tutur berbuat sesuatu. Selanjutnya novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. yaitu, menentukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini berbentuk nontes yaitu mengobservasi novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah mengobservasi, yaitu membuat table kosong sebagai tempat untuk mencatat data yang berhubungan dengan kalimat imperatif yang ada pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. setelah menentukan langkah-langkah untuk mengumpulkan data, penulis membuat pedoman observasi, sesuai bentuk tuturan imperatif yang ada pada teori.

Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, penulis melakukan penganalisisan data dengan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini yang pertama, membaca novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai sumber data secara keseluruhan, kedua mengidentifikasi tuturan imperatif yang ada dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, ketiga memilah data sesuai dengan jenis kalimat imperatif, keempat mendeskripsikan hasil dari jenis tuturan imperatif yang ada dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, kelima membahas hasil dari data yang didapatkan, dan yang terakhir menyimpulkan hasil penelitian.

Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dimaksud disini adalah teknik triangulasi yang sesuai teori yang dikemukakan oleh Wierma (dalam Sugiono, 2013:77) yang menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Tekni triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi waktu yaitu melakukan pengecekan data dalam beberapa waktu.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Tuturan Imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Kaya Habiburrahman El Shirazy. Bentuk tuturan imperatif merupakan suatu tuturan yang dilihat berdasarkan penanda pada suatu tuturan tersebut. Dalam Novel *Bumi Cinta* Kaya Habiburrahman El Shirazy terdapat sembilan bentuk tuturan. Kesembilan bentuk tuturan imperatif tersebut, yakni bentuk tuturan imperatif larangan, ajakan, halus, tegas, permintaan, harapan, permohonan, perintah, dan persilaan.

Bentuk Tuturan Imperatif Larangan

- Tuturan : “Kau baru datang, **jangan** mengatur aku!”
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh Yilena kepada Ayas, ketika Ayas menasehatinya agar ia menggunakan pakaian yang sopan saat di apartemen. yang mana saat itu Yilena menggunakan baju yang sangat seksi.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif larangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *jangan* pada tuturan tersebut. Kata *jangan* merupakan penanda bentuk tuturan imperatif larangan. Pada tuturan tersebut Yilena melarang agar Ayas tidak mengatur hidupnya. Bisa dilihat dari kata *kau baru datang* yang bermakna bahwa Ayas adalah orang baru yang belum tahu apa-apa. ketika itu Ayas menasihati Yilena agar menggunakan pakaian yang menutup aurat. Namun dalam tuturan ini Yilena tidak terima bahkan melarang ayas untuk tidak menasihatinya, dengan beralasan bahwa Ayas hanya pendatang dan tidak perlu mengatur hidupnya.

Bentuk Tuturan Imperatif Ajakan

- Tuturan : “Sekarang **ayo** kita ke masjid Balsoi tatarski untuk sholat Zuhur”
Konteks : Ujaran ini disampaikan Pak Joko kepada Ayas saat berada di rumahnya. dimana saat itu sudah terdengar azan dari masjid.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif ajakan. Hal ini dilihat dari adanya penanda bentuk tuturan imperatif ajakan *ayo*. Kata *ayo* dalam tuturan tersebut merupakan penanda bentuk tuturan imperatif ajakan. Pada tuturan tersebut Pak Joko mengajak Ayas pergi ke masjid Balsoi untuk mengerjakan salat Zuhur berjamaah.

Bentuk Tuturan Imperatif Halus

- Tuturan : “**Maaf**, bisa ditutup pintunya”
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh Anatasya kepada Ayas, yang mana saat itu Ayas baru memasuki ruangan Prof Tomski.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif halus. Hal ini dilihat dari adanya penanda bentuk tuturan imperatif halus *maaf*. Kata *maaf* dalam tuturan ini merupakan penanda bentuk tuturan imperatif halus. Sebagai manusia yang berpendidikan dan antara penutur dan lawan tutur juga baru bertemu, dalam tuturan ini Anatasya menunjukkan sikap santunnya terhadap lawan tutur. Pada saat itu Anatasya memerintah Ayas untuk menutup pintu, namun menggunakan kata *maaf*, adanya kata maaf tersebut maka tuturan tersebut dikatakan imperatif halus.

Bentuk Tuturan Imperatif Tegas

Tuturan : “**Cepat!**”
konteks : Tuturan ini disampaikan Ayas kepada Linor saat Linor ingin membawa Sergei pergi dari apartemen.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif tegas. Hal ini dilihat dari adanya kata perintah yang berintonasi keras yang ditandai dengan tanda seru diakhir kata, ketika itu Ayas memerintah Linor untuk segera membawa Sergei pergi. Untuk mengetahuinya bisa kita kaitkan konteks yang melatarbelakanginya.

Bentuk Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan : “Bibi, **tolong** beli tiga cangkir teh di kantin”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Yilena kepada Bibi Margareta ketika mereka ingin makan roti di ruangan tamu, namun saat itu Yilena menginginkan makan roti dan juga minum teh.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif permintaan. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kata *tolong*. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut bila dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya merupakan penanda bentuk tuturan imperatif permintaan. Bibi yang ada dituturan tersebut ialah Margareta, seorang nenek tua yang membantu pekerjaan Yilena. Dalam tuturan tersebut Yilena meminta tolong kepada Bibi Margareta untuk membelikan tiga cangkir teh di kantin.

Bentuk Tuturan Imperatif Harapan

Tuturan : “Kami **berharap** besok siang semuanya sudah pasti”
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh petugas stasiun televisi kepada Anatasya untuk memberi kepastian sanggup atau tidaknya untuk menjadi pembicara di salah satu stasiun televisi yang ada di Moskow.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif harapan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *berharap*, yang memiliki kata dasar *harap*. Kata *harap*

dalam tuturan tersebut bila kita kaitkan konteks yang melatarbelakanginya merupakan penanda bentuk tuturan imperatif harapan. Saat itu stasiun televisi menawarkan untuk menjadi pembicara disalah satu program televisinya, namun Ayas dan Anatasya belum bisa memberikan keputusan bahwa tawaran tersebut harus diterima atau tidak, sehingga pada tuturan tersebut pihak televisi berharap keputusan dari Anatasya dan Ayas sebagai pemateri sudah bisa diputuskan besok harinya.

Bentuk Tuturan Imperatif Permohonan

Tuturan : “**Mohon** doakan kami, agar rumah tangga kami sakinah”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Yilena kepada Ayas. Pada saat itu Yilena dan David ingin pamitan pulang.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif permohonan. Hal ini dilihat dari penggunaan kata *mohon*, kata *mohon* dalam tuturan ini merupakan penanda bentuk tuturan imperatif permohonan. Tuturan yang disampaikan Yilena yaitu memohon agar Ayas mendoakan keluarga kecilnya atau rumah tangganya sakinah bersama David.

Bentuk Tuturan Perintah

Tuturan : “**Minumlah** teh dulu, biar tubuhmu hangat”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Yilena kepada Ayas. yang mana Yilena sedang sarapan dan saat itu Ayas baru keluar dari kamar mau berangkat ke kampus.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif perintah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *minumlah* yang merupakan kata kerja dasar yang berpartikel-*lah*, yang merupakan bentuk tuturan imperatif perintah. Yang disampaikan Yilena tersebut memerintahkan Ayas untuk minum teh terlebih dahulu sebelum pergi ke kampus. yang mana saat itu cuaca dimoskow sangat dingin.

Bentuk Imperatif Persilaan

Tuturan : “Ayo **silakan** masuk”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Bibi Margareta kepada Anatasya saat Anatasya datang ke apartemen mencari Ayas.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif persilaan. Hal ini dilihat dari adanya penanda bentuk tuturan imperatif persilaan *silakan*. Kata *silakan* dalam tuturan ini merupakan penanda bentuk tuturan imperatif persilaan. Untuk mengetahinya bisa kita kaitkan konteks yang melatarbelakanginya, dimana saat itu Bibi Margareta kedatangan Anatasya dan pada tuturan tersebut Bibi Margareta mempersilakan Anatasya untuk masuk ke rumah.

Makna Pragmatik Imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Makna Pragmatik Imperatif merupakan tuturan yang mengandung makna imperatif apabila konteks yang melatarbelakangi tuturan dilibatkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan 8 makna pragmatik imperatif. yaitu, makna pragmatik imperatif perintah, permintaan, persilaan, ajakan, pemberian izin, larangan, harapan dan permohonan

Makna Pragmatik Imperatif Perintah

- Tuturan : “Hei setan busuk, **jaga mulutmu!**”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Ayas kepada laki-laki bule. ketika laki-laki yang sedang mesum ini mengajaknya minum vodka dan ia juga menghina islam.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif perintah dan diawali dengan kalimat umpatan, bisa kita lihat pada kalimat *hei setan busuk*. Kemudian kata *jaga* yang ada dalam tuturan tersebut memiliki makna menajga. bila dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangnya, Kata tersebut menandakan bentuk tuturan yang bermakna pragmatik imperatif perintah. yaitu Ayas memerintah laki-laki bule untuk menjaga ucapanya, yang mana pada saat itu laki-laki bule mengajaknya bersenang-senang sambil meminum-minuman keras.

Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

- Tuturan : “**Jangan** kau ambil hati”
Konteks : Tuturan ini disampaikan yilena kepada ayas. yang mana saat itu Ayas menawari roti namun Linor menjawab bahwa ia tidak suka makanan dari Ayas.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk pragmatik imperatif permintaan. Untuk lebih jelas bisa kita lihat dari konteks yang melatarbelakangnya, yang mana pada saat itu Linor berkata bahwa ia tidak suka makanan dari Ayas, yang mana kata-kata tersebut membuat Ayas tersinggung. Kata *jangana* pada tuturan tersebut bila dikaitkan konteks memiliki makna meminta agar Ayas tidak tersinggung dengan ucapan Linor.

Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

- Tuturan : “Kau **boleh** duduk di ruangan Profesor Tomski”
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh pelayan kampus kepada Ayas. Saat Ayas ingin menemui Prof Tomski.

Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Kata *kau* yang disampaikan penutur kepada lawan tutur merupakan panggilan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan kata *boleh* pada tuturan tersebut bermakna membolehkan lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang disampaikan pelayan kampus kepada Ayas ini memperbolehkan atau mempersilakan Ayas untuk duduk di ruangan Prof Tomski.

Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Tuturan : “**Tinggallah** sementara waktu selama kau merasa perlu”
Konteks : Tuturan ini disampaikan pak Joko kepada David. Saat itu pak Joko menawarkan David untuk tinggal bersama mereka, selama David masih belajar agama bersama Ayas.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif ajakan. Hal ini dapat kita ketahui apabila kita mengaikan konteks yang melatarbelakangi tuturannya. Dilihat dari adanya kata *tinggalah* dan *sementara* merupakan memiliki arti bahwa penutur mengajak lawan tutur untuk tinggal beberapa waktu. Pada tuturan tersebut pak Joko mengajak David untuk tinggal dirumahnya untuk beberapa waktu hingga ia benar-benar bisa salat dan mengerti agama secara sempurna.

Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Izin

Tuturan : “**Boleh bibi**, asal jangan memakai gula sedikit pun”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Anatasya kepada Bibi saat Bibi bertanya apakah tehnya menggunakan jahe.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian izin dapat ditandai pada kata *boleh*. Hal ini diketahui jika dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Penggunaan kata *boleh* bila dikaitkan dengan konteks, maka kata *boleh* pada tuturan tersebut bermakna memberikan izin. Pada tuturan tersebut anatasya mengizinkan atau membolehkan bibi membuatkan tehnya dengan mencampuri jahe.

Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Tuturan : “Ngomong yang lain saja, **enggak** usah ngomong perempuan melulu!”
Konteks : Tuturan ini disampaikan Ayas ketika Devid menceritakan kecantikan-kecantikan wanita di Rusia, yang mana saat itu mereka melanjutkan perjalanan menuju apartemen.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan dapat ditandai pada kata *nggak*. Hal ini diketahui jika dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya, penggunaan kata *enggak* pada tuturan tersebut bermakna melarang. Pada tuturan tersebut Ayas melarang temanya untuk bercerita masalah wanita-wanita Rusia. Saat itu David asik bercerita kecantikan nonik-nonik Rusia.

Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Tuturan : “Ibu **ingin** kau menikah dengan seseorang!”

Konteks : Tuturan ini disampaikan ibunya Anatasya ketika mereka berada didalam kamar, dan saat itu ibunya berharap agar Anatasya mau menikah dengan pilihannya.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Kata *ingin* dalam tuturan ini bermakna harapan. Untuk mengetahuinya bisa dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturannya. Kemudian kata *menikah* memainkan peranya sebagai suatu harapan bagi ibunya Anatasya agar Anatasya menikah, yang mana pada tuturan tersebut ibunya Anatasya berharap agar Anatasya mau menikah dengan laki-laki pilihannya.

Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Tuturan : “**Tolonglah** Ayyas, ini penting sekali”

Konteks : Tuturan ini disampaikan Linor kepada Ayas. Saat itu Ayas takut jika nantinya Linor akan membunuhnya. Sehingga Ayas sedikit keberatan menuruti kemauan Linor.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk pragmatik imperatif permohonan. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kata *tolonglah*. Kata *tolonglah* didalam tuturan tersebut merupakan penanda bentuk makna pragmatik imperatif permintaan. Untuk mengetahuinya bisa kita kaitkan kontek yang melatarbelakanginya, dalam tuturan tersebut Linor memohon kepada Ayas, agar Ayas mau menuruti kemauanya. Yang mana pada saat itu Linor menginginkan pembicaraanya itu ditempat yang aman, agar tidak ada orang lain yang tahu. Namun Ayas masih ragu dan takut jika Linor akan membunuhnya.

Dalam penelitian ini ditemukan 9 bentuk tuturan imperatif dari 11 bentuk tuturan imperatif menurut teori yang telah direduksi. Bentuk tuturan imperatif yang ditemukan dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yaitu, *larangan, ajakan, halus, tegas, permintaan, harapan, permohonan, perintah dan persilaan*. Bentuk tuturan imperatif yang terdapat dalam teori, yaitu *larangan, ajakan, halus, tegas, permintaan, harapan, permohonan, perintah, persilaan, pemberian izin dan pembiaran*. Dengan demikian, ada 3 bentuk tuturan imperatif yang ada pada teori tetapi tidak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: bentuk tuturan imperatif *pemberian izin*, dan *pemberian izin*.

Penelitian ini juga menemukan 8 makna pragmatik imperatif dari 16 makna pragmatik imperatif menurut ahli. Makna pragmatik imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini yakni, *permintaan, larangan, pemberian izin, ajakan, perintah, persilaan, harapan dan permohonan*. 16 makna pragmatik imperatif menurut teori Rahardi yakni, *perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, ajakan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu*. Untuk tuturan imperatif perintah dan suruhan penulis jadikan satu atau sama, hal ini dikarenakan tidak ada keterangan yang jelas antara keduanya, bila dilihat secara konteks keduanya sama. Dengan demikian, penulis mengambil alternatif yakni dengan menyamakan antara perintah dan suruhan (karena keduanya masih berada dalam satu makna yang sama).

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, hubungan tuturan imperatif dengan Bidang Ilmu Penelitian, memiliki hubungan dengan bidang ilmu pragmatik. Tuturan imperatif merupakan salah satu materi kuliah yang ada pada mata kuliah pragmatik yang dipelajari di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ilmu pragmatik membahas mengenai makna suatu tuturan yang dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan kajian pragmatik maksud tuturan dapat dipahami dengan baik apabila konteks tuturan dilibatkan. Dengan begitu penelitian ini merupakan penelitian yang berpartisipasi terhadap bidang ilmu pragmatik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Jumlah keseluruhan tuturan imperatif yang terdapat dalam penelitian ini ialah 209 (dua ratus sembilan) data, dengan data bentuk tuturan imperatif sebanyak 133 (seratus tiga puluh tiga) data, dan data makna pragmatik imperatif sebanyak 76 (tujuh puluh enam) data.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy tentang bentuk tuturan imperatif berjumlah 209 (dua ratus sembilan) data dan ditemukan 8 bentuk tuturan imperatif, yaitu: Imperatif larangan, Imperatif ajakan, Imperatif halus, Imperatif tegas, Imperatif harapan, Imperatif permohonan, Imperatif perintah, dan Imperatif persilaan.

Selanjutnya, dari 8 bentuk tuturan imperatif terdapat 21 imperatif larangan, 26 imperatif ajakan, 4 imperatif halus, 4 imperatif tegas, 4 imperatif harapan, 1 imperatif permohonan, 42 imperatif perintah, dan 8 imperatif persilaan. Untuk total keseluruhan yang terdapat dalam bentuk imperatif ada 133 (seratus tiga puluh tiga) data dalam 8 bentuk tuturan imperatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk tuturan imperatif digunakan dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan 8 makna pragmatik imperatif dari 209 (dua ratus sembilan) data tuturan imperatif. Makna pragmatik imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: Makna pragmatik imperatif perintah, Makna pragmatik imperatif permintaan, Makna pragmatik imperatif persilaan, Makna pragmatik imperatif ajakan, Makna pragmatik imperatif pemberian izin, Makna pragmatik imperatif larangan, Makna pragmatik imperatif harapan, dan Makna pragmatik imperatif permohonan.

Selanjutnya, dari 8 makna pragmatik imperatif ditemukan 24 makna pragmatik imperatif perintah, 22 makna pragmatik imperatif permintaan, 10 makna pragmatik imperatif persilaan, 1 makna pragmatik imperatif ajakan, 1 makna pragmatik imperatif pemberian izin, 7 makna pragmatik imperatif larangan, 8 makna pragmatik imperatif, dan 3 makna pragmatik imperatif permohonan. Untuk total keseluruhan tuturan makna pragmatik imperatif dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 76 (tujuh puluh enam) data dari 209 (dua ratus sembilan) data tuturan imperatif dalam novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang tuturan imperatif dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, penulis merekomendasikan: yang pertama Penelitian ini hanya membahas tuturan imperatif dari segi bentuk dan makna pragmatik imperatif. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tuturan imperatif dari aspek-aspek yang lain, seperti dari aspek struktur tuturan imperatif ataupun kesantunan tuturan imperatif, dan yang kedua Penulis berharap, hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan bagi semua pihak sebagai motivasi untuk melakukan penelitian mengenai aspek-aspek pragmatik, sintaksis, dan bidang kebahasaan lainnya yang dapat diteliti pada karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta: Reneka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.